

Received: 17 Desember 2024

Revised: 21 Desember 2024

Published: 2 Juni 2025

## ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT LAMAHOLOT DALAM MENJUNJUNG TINGGI NILAI RITUAL ADAT LEWAK TAPO DI DESA KELUWAIN KECAMATAN KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMUR

### ANALYSIS OF LAMAHOLOT COMMUNITY PARTICIPATION IN UPHOLDING THE VALUE OF THE LEWAK TAPO TRADITIONAL RITUAL IN KELUWAIN VILLAGE, KELUBAGOLIT SUB-DISTRICT, EAST FLORES REGENCY

Ariston Felix Kopong Bura<sup>1\*</sup>, Marianus Kleden<sup>2</sup>, Indriyati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
E-Mail: [aristonfelix@gmail.com](mailto:aristonfelix@gmail.com)

#### Abstract

*The lewak tapo traditional ritual ceremony is a Lamaholot traditional ritual that is carried out specifically on the island of Adonara as a symbol of recovery and cleansing for all the wrongs and sins that have been committed by previous ancestors and the victim himself because of a death that is considered unnatural or a bloody event (mata reket). The purpose of this study is to determine the extent of community participation as well as the supporting and inhibiting factors that occur in the lewak tapo traditional ritual in Keluwain Village, Kelubagolit Sub-district, East Flores Regency. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach and the types of data used are primary data and secondary data. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Based on the results of field observations, the researcher can conclude that the Keluwain Village community participated in the programme implementation stage, enjoying the results, and assessment or evaluation. Meanwhile, the planning stage only involves families together with traditional elders such as landlords (bele lewo), healers (ata molang), and traditional priests (ata mu'a). Community participation is also influenced by the values contained in the lewak tapo traditional ritual such as religious values/beliefs, truth/honesty values, socio-cultural values, solidarity/humanity values, deliberation/consensus values, and satisfaction values.*

**Keywords:** *Participation, Community, Traditional Ritual, Lewak Tapo, Keluwain Village.*

#### Abstrak

Upacara ritual adat *lewak tapo* merupakan ritual adat Lamaholot yang dilaksanakan secara khusus di pulau Adonara sebagai simbol pemulihan dan pembersihan atas segala salah dan dosa yang telah diperbuat oleh para leluhur terdahulu maupun si korban itu sendiri karena kematian yang dianggap tidak wajar atau peristiwa berdarah (*mata reket*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam ritual adat *lewak tapo* di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Keluwain turut serta dalam tahap pelaksanaan program, menikmati hasil, dan penilaian atau evaluasi. Sedangkan

dalam tahap perencanaan hanya melibatkan keluarga bersama para tua adat seperti, tuan tanah (*bele lewo*), tabib (*ata molang*), dan imam adat (*ata mu'a*).

Partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *lewak tapo* seperti nilai religius/kepercayaan, nilai kebenaran/kejujuran, nilai sosial-budaya, nilai solidaritas/kemanusiaan, nilai musyawarah/mufakat, dan nilai kepuasan.

**Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat, Ritual Adat, *Lewak Tapo*, Desa Keluwain**

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah cara hidup berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit meliputi, sistem agama dan politik, adat istiadat dan bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Husin 2014). Menurut Tylor (1871:1 dikutip dalam Kisanto, 2017, hlm. 4-5), kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat (Smith et al. 2017). Nilai-nilai adat istiadat tidak terlepas dari sistem budaya lokal yang telah tumbuh dan berkembang secara turun-temurun yang melekat kuat pada masyarakat (Wicaksana dan Rachman 2018).

Salah satu desa yang berada di pulau Adonara yang masih memegang teguh adat kebudayaan Lamaholot adalah Desa Keluwain. Etnik Lamaholot di pulau Adonara identik dengan pemakaian bahasa Lamaholot

dialek Nusa Tadon (Dialek Adonara. Hal yang paling menonjol dari perihal orang Lamaholot memiliki tuturan ritual ialah *koda* yang secara kultural diartikan sebagai konsep kebenaran (S. S. Ola 2023). Tuturan atau bahasa ritual tersebut digunakan sebagai media komunikasi dengan Tuhan yang mereka sebut sebagai "*Rera Wulan Tana Ekan*" dan Roh Leluhur yang mereka sebut sebagai "*Ina Ama Koda Kewokot*". Ritual adat *lewak tapo* mempunyai tujuan untuk berkomunikasi dengan *Rera Wulan Tana Ekan* (Pencipta Langit dan Bumi) seakan-akan menjadi komunikasi satu arah melalui keyakinan tradisi respon atau jawaban mitra tutur berupa hasil dari proses *lewak tapo*. Upacara ritual adat *lewak tapo* dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan penyebab kematian secara tidak wajar seperti mati karena dibunuh, jatuh dari pohon, kecelakaan, tenggelam, dan kematian jenis lainnya. Kematian jenis ini disebut dengan istilah *kenokane*, yang berasal dari kata *goka* atau jatuh dengan maksud bahwa ritual adat *lewak tapo* berarti

kematian seseorang karena terjatuh. Sedangkan *kenakate* berasal dari kata *gekat* yang berarti memotong dengan maksud bahwa ritual adat *lewak tapo* dilaksanakan karena pembunuhan. Inti dari pandangan orang Lamaholot adalah *Koda* (perkataan) yang secara budaya bermakna kebenaran. *Koda* yang dimaksudkan adalah perintah dan larangan bertujuan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan dirinya, dengan sesamanya, lingkungan alam sekitarnya, dan antara manusia dengan penciptanya (S. Ola 2009).

Ritual adat *lewak tapo* (belah kelapa) adalah pelaksanaan ritual adat Lamaholot dengan berkomunikasi dengan Tuhan (*Rera Wulan Tana Ekan*) dan Roh Leluhur (*Ina Ama Koda Kewokot*) untuk mencari tahu sebab kematian seseorang (individu). Sehubungan dengan itu, keluarga berkewajiban untuk melakukan ritual adat *lewak tapo* sebagai salah satu pemilihan agar ciri dan cara kematian yang sama tidak terulang lagi pada keturunan (generasi) berikutnya. Penentuan waktu pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* tergantung pada perundingan keluarga.

Dalam penelitian ini, fenomena yang terjadi adalah perubahan tingkat

partisipasi masyarakat dalam ritual adat *Lewak Tapo* di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur. Ritual ini merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Lamaholot yang berfungsi sebagai bentuk pemulihan dan pembersihan jiwa bagi korban kematian yang dianggap tidak wajar (*mata reket*). Seiring perkembangan zaman, modernisasi dan perubahan sosial menyebabkan adanya pergeseran dalam tingkat keterlibatan masyarakat. Meskipun sebagian besar masyarakat masih aktif berpartisipasi, ada kelompok tertentu yang mulai meragukan atau mengurangi keterlibatan mereka dalam ritual ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh budaya luar, tekanan ekonomi, dan pergeseran nilai kepercayaan. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana partisipasi masyarakat dalam ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai simbol persatuan sosial, solidaritas, dan identitas budaya Lamaholot. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ritual, nilai-nilai budaya tetap

terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan daerah adalah penelitian Delsiati Malo (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Upacara Adat *Tekki Tuba Minne* (Peminangan) Di Desa Kalembu Ndaramane Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya”. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang perkawinan yang dijodohkan antara orang tua laki-laki dan perempuan. Peran dari masyarakat terhadap eksistensi upacara adat *Tekki Tuba Minne* sudah mulai menurun yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang arti upacara ini dan pengaruh budaya luar yang sangat kuat sehingga mengganggu stabilisasi upacara adat *Tekki Tuba Minne*. Sedangkan dalam penelitian Gery Glorio Kristo Mau Tasi (2020) dalam skripsinya berjudul “Budaya Lokal dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Kajian Implikasi Sosial Adat dan Upacara Kematian Hesar terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Suku Marae di Desa Dirun”. Penelitian ini membahas tentang prosedur adat dan upacara serta faktor penghambatnya dapat diketahui bahwa dalam menggelar budaya adat dan upacara kematian ini terdapat

sesuatu aturan yang mengatur gelaran budaya ini.

Penelitian menurut Sabon Ola (2009) yang berjudul “Makna dan Nilai Tukuran Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur” dari karakteristik penyelenggaraannya ritual ini menyiratkan nilai saling menghargai dan pengakuan akan relativitas peran. Dari sisi tuturannya tersirat makna dan nilai kebersamaan dengan leluhur dan relasi vertikal dengan Sang Pencipta yang menyiratkan nilai religius, makna permohonan dan pemujaan yang menyiratkan nilai kesadaran diri sebagai makhluk yang tidak berdaya dihadapan Sang Pencipta, dan makna melindungi generasi dari kematian tidak wajar yang menyiratkan nilai pewarisan.

Semua penjelasan di atas mengkaji tentang tradisi sosial kebudayaan. Hal ini memberi kontribusi kepada penulis sebagai dasar referensi dalam penelitian ini. Berdasarkan keempat penelitian terdahulu yang telah dikaji, persamaan dari penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang tahapan dan proses berjalannya ritual adat di desa dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara

penelitian-penelitian terdahulu dengan apa yang diteliti oleh penulis adalah kajian yang berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat desa untuk terlibat dalam ritual adat *lewak tapo* serta memberikan dampak bagi masyarakat Lamaholot di desa Keluwain kecamatan Kelubagolit kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang terjadi pada ritual adat *lewak tapo* adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari tingkat partisipasinya, keterlibatan masyarakat dalam ritual adat *lewak tapo* di Desa Keluwain masih tergolong sangat baik. Hal ini terbukti bahwa dalam kegiatan ritual adat selain ritual adat *lewak tapo*, masyarakat Desa Keluwain baik kaum tua maupun kaum muda sangat berantusias untuk terlibat dalam kegiatan upacara adat. Selain itu, bukan hanya masyarakat Desa Keluwain saja yang berpartisipasi, melainkan juga mengundang masyarakat yang berada di luar desa Keluwain untuk ikut serta dalam upacara adat untuk

memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas.

2. Sebagian masyarakat kurang percaya akan ritual adat terkhusus ritual adat *lewak tapo* yang disebabkan oleh pergeseran zaman yang terus berubah dan tekanan finansial (kontribusi) yang berlebihan daripada masyarakat mayoritas yang masih percaya akan nilai kemurnian adat yang masih melekat pada masyarakat desa bahwa jika masyarakat melanggar dan tidak menjalankan ritual adat akan mendapat sanksi atau hukuman dari para leluhur.
3. Masyarakat Lamaholot di Desa Keluwain meyakini bahwa jika ritual adat *lewak tapo* tidak dilaksanakan seremonialnya maka dipastikan kesalahan atau kejadian kematian yang sama dari korban dapat terjadi lagi pada keturunan berikutnya.

Berdasarkan uraian deskripsi masalah empirik di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis partisipasi masyarakat Lamaholot dalam menjunjung tinggi nilai ritual adat *lewak tapo* karena penulis ingin memahami peran dan makna dari

ritual adat *lewak tapo* bagi masyarakat Lamaholot terkhusus Desa Keluwain dalam berpartisipasi dan ikut serta dalam kegiatan ritual adat. Ritual adat perlu dijunjung tinggi nilai-nilai ritusnya sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman budaya Lamaholot untuk menjaga dan melestarikan warisan dari para leluhur bagi generasi saat ini dan seterusnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi menggunakan bahasa dan bentuk-bentuk verbal yang berupa ritual. Pemilihan metode ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam partisipasi masyarakat dalam ritual adat Lewak Tapo dengan berfokus pada makna dan nilai budaya yang terkandung dalam ritual adat Lewak Tapo, yang tidak dapat diukur dengan angka, tetapi harus dipahami melalui narasi, pengalaman, dan interpretasi partisipan serta peneliti dapat menggali persepsi, pengalaman, serta keterlibatan masyarakat dalam ritual adat ini melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Menurut Ningsih (2015:55) (Semi,

2021) mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni *pertama*, penelitian ini dilakukan pada latar alamiah berarti objek penelitian yang apa adanya yang tidak direkayasa oleh peneliti, yakni pada ritual adat *lewak tapo*. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif berarti data yang dikumpulkan dan diteliti berupa kata-kata bukan angka. *Ketiga*, peneliti berfokus pada menggali pandangan dan pengalaman partisipan berarti pandangan dan pengalaman partisipan untuk memberikan respon dan memberi makna pada situasi tertentu. *Keempat*, Peneliti merupakan instrumen penting penelitian untuk mengumpulkan data berarti penelitalah yang terlibat langsung dalam mengumpulkan data. *Kelima*, penelitian kualitatif menjunjung tinggi objektivitas dan kebenaran berarti kejujuran dan ketelitian dalam mempersentasikan data diperoleh dari verifikasi berdasarkan koherensi, wawasan, dan manfaat. Dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen kunci dan juga menggunakan alat bantu untuk mendapatkan data berupa buku, alat tulis, dan *handphone* yang digunakan sebagai rekaman dan dokumentasi kegiatan.

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan topik yang telah dipilih karena dianggap menarik, unik, dan topik yang sesuai. Menurut Nasution (2003:43), lokasi penelitian merujuk pada tiga unsur, yakni pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi (Siagian, Damanhuri, dan Juwandi 2022). Lokasi penelitian ini berada di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur.

Waktu penelitian menurut Sodik et al (2018) merupakan rincian kegiatan dan alokasi kegiatan untuk masing-masing kegiatan yang hendak dilaksanakan selama proses penelitian. Waktu penelitian sudah harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan agar pelaksanaan penelitian sesuai dengan target yang ingin dicapai (Anggraeni 2023). Penelitian ini dilaksanakan selama 24 hari terhitung pada tanggal 24 Maret 2024 sampai dengan 17 April 2024

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

#### (Pengamatan)

Menurut Guba dan Lincoln (1981), observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang (Prof. Dr. Afrizal 2016).

### b. Wawancara (*interview*)

Wawancara ialah proses komunikasi melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan. Pada hakekatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian

atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

### c. Studi Dokumen

#### Dokumentasi

merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup tiga tahapan utama yaitu *pertama* reduksi data sebagai data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dipilih sesuai dengan relevansi terhadap tujuan penelitian, *Kedua* penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, tabel dan temuan kualitatif lainnya untuk mempermudah

pemahaman. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan pola partisipasi Masyarakat dalam ritual adat Lewak Tapo secara sistematis. *Ketiga* penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah dikategorikan dan dianalisis, dibuat interpretasi mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam ritual adat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual adat *lewak tapo* merupakan ritual adat Lamaholot di pulau Adonara yang dilaksanakan secara khusus di kecamatan Witihama, Kecamatan Kelubagolit, dan Kecamatan Adonara sebagai ritual adat untuk pembersihan dan pemulihan bagi korban atas segala perbuatan dan kesalahan yang diakibatkan oleh perbuatan para leluhurnya terdahulu maupun kesalahan yang dilakukan oleh si korban yang meninggal itu sendiri. Pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* hanya dilaksanakan khusus bagi orang yang meninggal karena peristiwa berdarah (kejadian yang tidak wajar) tersebut. Terlaksananya proses ritual

adat *lewak tapo* tidak terlepas dari partisipasi masyarakat Lamaholot pada Desa Keluwain. Hal ini dilandaskan pada teori partisipasi masyarakat menurut Uphoff et al (1979) (Anggitirani, 2020), terdiri dari beberapa tahapan partisipasinya, yakni:

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah dalam memberikan pemikiran dan menanggapi tanggapan terhadap suatu keputusan atau program.

Upacara ritual adat *lewak tapo* merupakan ritual adat untuk pemulihan dan pembersihan bagi jiwa korban yang meninggal dunia karena peristiwa berdarah. Ritual adat ini dilakukan untuk menghapus segala perbuatan dan kesalahan yang mungkin diperbuat oleh si korban yang bersangkutan maupun para leluhurnya. Ritual adat *lewak tapo* ini dilaksanakan untuk menyaksikan dan

mengetahui kesalahan-kesalahan di balik kematian korban yang tidak wajar melalui prosesi pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* (belah kelapa).

Dengan tanda kematian yang berdarah (tidak wajar) ini dipastikan akan diwariskan (*hode heru*) kepada generasi keluarga yang mendatang. Masyarakat Lamaholot di Desa Keluwain mempercayai bahwa jika kematian korban yang berdarah (*mata reket*) ini tidak melaksanakan melalui prosesi ritual adat *lewak tapo*, maka kematian berdarah yang dialami si korban yang meninggal ini akan menuntut balasan darah (*mei doriro*) atau sanksi adat terus mengikuti keluarga sampai pada generasi tujuh turunan dalam keluarga korban yang bersangkutan. Oleh sebab itu, masyarakat Lamaholot di Desa Keluwain harus dan wajib melaksanakan ritual adat *lewak tapo* untuk menyelamatkan diri dari peristiwa kematian yang berdarah ini dan harapannya dengan pelaksanaan ritual adat ini tidak boleh terulang kembali pada anggota keluarga lainnya.

Pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* dalam pengambilan keputusan yang terlibat langsung dalam ritual adat ini adalah Tuan Tana (*Bele Lewo*) sebagai penguasa kampung (desa), tabib/dukun (*Ata Molang*) sebagai pencari kebenaran (*koda kiri*), imam adat (*Ata Mu'a*) sebagai pelaku utama yang berperan dalam pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* bersama keluarga inti yang bersangkutan. Partisipasi dan peran masyarakat hanya sekedar untuk menyaksikan proses pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*. Meski masyarakat bersama para tokoh adat seperti *Nobo Nelan* (pelengkap desa) dan *Mehene Suku* (tokoh adat perwakilan setiap suku) tidak terlibat langsung dalam prosesi ritual adatnya, tetapi mereka tetap mendukung segala pelaksanaan ritual adatnya, baik dalam proses pelaksanaan maupun kontribusinya. Sebelum pelaksanaan ritual adatnya, langkah pertama dilakukan keluarga inti yang bersangkutan adalah terlebih dahulu mencari alasan kematian si korban dengan cara yang tidak wajar ini.

Mencari *koda kiri* memerlukan waktu yang sangat lama, baik dalam jangka waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun pelaksanaan ritual adatnya demi menyelaraskan atau memperoleh jawaban yang sama dari berbagai pihak *ata molang*.

## 2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan tahapan dimana partisipan memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam pelaksanaan program berupa tenaga, uang, barang maupun informasi. Pemberian sumbangsih ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan suatu program.

Pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* bisa saja dilakukan oleh *Ata Mu'a* sebagai pemimpin pelaksanaan bersama keluarga inti dan bersama Tuan Tana (*bele lewo*) dan tabib (*ata molang*). Apabila masyarakat mendengar pelaksanaan ritual adat ini, mereka secara langsung hadir turut membantu pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* dengan memberikan

bantuan atau sumbangsih dalam bentuk beras dan ayam. Selain itu, masyarakat juga memberikan bantuan tenaga mereka seperti kaum perempuan bertugas memasak nasi dan kaum laki-laki bertugas memasak ayam dan memarut kelapa untuk dicampur dengan ayam yang sudah dimasak.

Alasan keterlibatan dari masyarakat dalam pelaksanaan ritual *lewak tapo* karena dalam pelaksanaan ritual adat ini membutuhkan banyak tenaga dalam memasak nasi dan ribuan ekor ayam bagi masyarakat yang hadir dalam prosesi ritual adat *lewak tapo*. Masyarakat yang ikut serta dan turut terlibat meskipun tidak diundang dalam pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*, mereka hanya untuk *gelekat gewayang* (bergotong royong) demi meringkankan beban keluarga sebab masyarakat memiliki rasa simpati yang tinggi. Selain itu, keterlibatan masyarakat hanya sebagai saksi dalam pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* semata-mata ingin mengetahui dan mendengar pelaksanaan ritual

adatnya sehingga mengalami kematian berdarah (*mata reket*) seperti ini.

Tahapan dalam pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* adalah mencari *koda kiri* (kebenaran) dari berbagai *ata molang* sebagai langkah awal untuk mencari tahu alasan di balik kematian korban karena peristiwa berdarah (*mata reket*). Pencarian *koda kiri* bukan hanya saja pada satu pihak *ata molang*, sebab pencarian *koda kiri* ini untuk menemukan jawaban yang tepat di balik kematian korban. Oleh sebab itu, keluarga harus mencari berbagai *ata molang* untuk menyelaraskan atau mendapat jawaban yang sama dari *ata molang*. Apabila *koda kiri* telah ditemukan dan terungkap yang sebenarnya (*koda herika*), berarti keluarga harus melakukan pembakaran damar (*tutu padu*) di tiang sudut kanan rumah (*ri'e hikun liman wanan*) untuk melihat nyala dari damar, baik nyalanya baik sampai hangus, nyala berkunang-kunang, maupun redup. Nyala dari *tutu padu* ini yang menentukan kapan

pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*. Sebelum pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*, keluarga harus melaksanakan berpuasa dan berpantang daging (*pi'i tapo*), memberikan sesajen (*ba'u lolon*), dan pembakaran damar (*tutu padu*) selama empat malam berturut-turut di *ri'e hikun liman wanan*. Selain itu, keluarga harus memetik buah kelapa yang berwarna hijau yang ditentukan *ata mu'a* sebelum besok dilakukan ritual adat *lewak tapo* lalu disimpan di *ri'e hikun liman wanan* juga. Hasil putusan *lewak tapo* bergantung pada belahan buah kelapa yang dibelah. Apabila kelapa terbelah rata menjadi dua bagian (*tapo kesae'ta*) maka kelapa tersebut merupakan kesalahan si korban (*nuhu wewa tuparo*), jika kelapa yang dibelah tidak pecah dan tidak terbelah (*tapo todo*) maka kesalahan berasal dari para leluhur korban (*kaka ama gena*). Sedangkan jika sebagian kelapa ada bagian yang mengalami lebih besar dan satunya mengalami bagian yang lebih kecil (*papa bebele*) maka kesalahan si korban berkaitan dengan perempuan (*ina bine*).

### 3. Partisipasi Dalam Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil merupakan tahap keberhasilan dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil dari tahap ini adalah manfaat material, manfaat sosial, dan manfaat pribadi.

Makna dari pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* bagi masyarakat desa Keluwain adalah untuk menyelamatkan diri dalam kematian yang berdarah (*mata reket*) agar tidak kembali terulang pada generasi keluarga berikutnya. Oleh sebab itu, maka masyarakat desa Keluwain harus dan wajib melakukan pemulihan dan pertobatan melalui pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* dengan tujuan agar perbuatan dan kesalahan yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu maupun si korban tidak menimpa pada anggota keluarga yang lain dan sebagai pendamaian bagi jiwa korban bersama keluarga dalam suku tersebut. Setelah melaksanakan ritual adat *lewak tapo*, maka keluarga bersama *ata mu'a* melakukan acara

makan bersama dengan masyarakat yang telah hadir sebagai ungkapan syukur bahwa jiwa korban telah mendapatkan kedamaian dan pengampunan. Sehabis makan bersama, seluruh pihak yang hadir dalam ritual adat *lewak tapo* akan mendapat pemberkatan (pengurapan) dari *ata mu'a* sebagai simbol pendamaian dan pembersihan bagi mereka bahwa upacara adat *lewak tapo* telah berakhir.

#### 4. Partisipasi Dalam Penilaian atau Evaluasi

Partisipasi dalam penilaian atau evaluasi merupakan tahap dimana partisipan memberikan masukan dalam perbaikan sebuah program pembangunan yang berjalan.

Keluarga dan masyarakat melaksanakan ritual adat *lewak tapo* bertujuan ingin mengetahui kesalahan dan perbuatan di balik kematian korban yang tidak wajar yang diakibatkan oleh perbuatan si korban maupun perbuatan para leluhurnya terdahulu. *Lewak tapo* ini bertujuan untuk memulihkan dan menghapus kesalahan dan

perbuatan yang dilakukan oleh korban atau para leluhurnya tidak boleh lagi terulang pada anggota keluarga korban berikutnya. Selain itu juga, ditemukan beberapa faktor pendukung seperti dukungan dan antusias masyarakat terhadap kegiatan ritual adat *lewak tapo* dan perlunya rasa persatuan dan kesatuan keluarga dalam proses perencanaan hingga pada puncak pelaksanaan ritual adat ini. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* juga ditemukan beberapa faktor penghambatnya seperti kurangnya rasa persatuan dan kesatuan keluarga, adanya pelanggaran dalam berpantang, memerlukan waktu yang lama dalam mencari kebenaran (*koda kiri*) dari berbagai *ata molang* sehingga perlu adanya keselarasan atau jawaban yang sama. Faktor penghambat lainnya juga yang dirasakan keluarga pada segi finansial (ekonomi) sebab memerlukan biaya yang besar dalam memberikan kontribusi sesuai dengan kesepakatan bersama keluarga suku tersebut

serta terkendala dalam kegiatan adat lainnya di desa sehingga pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* pun dapat tertunda.

Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan ritual adat *lewak tapo* memberikan dampak atau nilai yang mempengaruhi proses pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* yakni *pertama*, nilai religius/kepercayaan bahwa masyarakat Desa Keluwain meyakini bahwa ritual adat *lewak tapo* merupakan upacara pemulihan dan penghapusan bagi korban yang meninggal karena peristiwa berdarah (kematian tidak wajar), sehingga ritual adat *lewak tapo* sebagai ritual adat yang menyelamatkan jiwa keluarga yang masih hidup agar kejadian berdarah (*mata reket*) tidak boleh terjadi dan terulang kembali pada keluarga korban yang masih hidup. Simbol atau lambang utama dari pelaksanaan ritual adat ini adalah *tapo* (kelapa) sebagai hasil putusannya. *Kedua*, nilai kebenaran/kejujuran bahwa tujuan dari pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* adalah untuk mendengar dan menyaksikan hasil putusan dari *lewak tapo*

untuk mengetahui kebenaran di balik kematian si korban, *ketiga*, nilai sosial-budaya bahwa masyarakat Desa Keluwain ikut berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* untuk *gelekat gewayang* (bergotong royong) karena adanya rasa simpati dari masyarakat untuk membantu pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* agar berjalan dengan baik dan lancar. *Keempat*, nilai solidaritas/kemanusiaan bahwa pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*, masyarakat datang untuk mempersiapkan kegiatan adat dimulai dari memberikan kontribusi material berupa beras dan ayam dan kontribusi tenaga seperti membantu melayani para tamu dan memasak nasi dan ayam untuk disantap bersama. *Kelima*, nilai musyawarah/mufakat bahwa keluarga inti dalam suku yang mengalami peristiwa ini akan berkumpul dan bersepakat untuk mencari tahu kebenaran (*koda kiri*) tentang kesalahan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh si korban sehingga korban mengalami peristiwa seperti ini. Keenam,

nilai kepuasan bahwa pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* meyakini bahwa korban yang meninggal akibat kematian berdarah telah mendapatkan pengampunan dan pembersihan dari kesalahan baik dari dirinya sendiri maupun kesalahan leluhurnya sehingga jiwa korban telah dibersihkan dan jiwanya menjadi merdeka.

## SIMPULAN

Dalam melaksanakan ritual adat *lewak tapo*, terdapat bentuk partisipasi dari masyarakat seperti dalam pengambilan keputusan hanya keluarga inti yang bersangkutan yang melaksanakan ritual adat *lewak tapo*. Keterlibatan masyarakat dalam ritual adat *lewak tapo* berdasarkan pada putusan keluarga apakah dilaksanakan secara internal keluarga bersama *ata mu'a* sebagai pelaksana, *ata molang* sebagai pencari *koda kiri*, dan *bele lewo* sebagai tuan tanah yang ada di kampung (desa) atau bisa saja dilaksanakan bersama masyarakat. Ketika masyarakat mendengar waktu pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*, mereka akan tetap berpartisipasi dan ikut serta dalam prosesi pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*, sebab

masyarakat memiliki rasa simpati dan empati terhadap keluarga yang melaksanakan ritual adat *lewak tapo* dengan memberikan kontribusi dan sumbangsih material mereka seperti beras dan ayam serta kontribusi tenaga dalam memberikan pelayanan terhadap para tamu, memasak dan menyediakan hidangan nasi dan ayam untuk makan bersama. Tujuan ritual adat *lewak tapo* agar di balik kejadian meninggalnya korban akibat peristiwa berdarah (*mata reket*) tidak boleh terulang kembali pada generasi keluarga korban berikutnya, sehingga dengan pelaksanaan ritual adat *lewak tapo* sebagai pemulihan, pembersihan, dan pendamaian bagi jiwa korban. Walaupun kehadiran masyarakat tidak menjadi suatu kewajiban, mereka hanya ingin mengetahui dan mendengar hasil putusan dari kematian korban yang mengalami kejadian yang tidak wajar tersebut akibat kesalahan si korban yang bersangkutan itu sendiri maupun para leluhurnya terdahulu dalam ritual adat *lewak tapo* ini. Untuk menjaga keharmonisan antar masyarakat, pihak keluarga yang melaksanakan ritual adat *lewak tapo* mengakui kesalahan-kesalahannya dan mempertahankan kebenarannya sebagai hasil dari

pelaksanaan ritual adat *lewak tapo*. Dengan demikian, ritual adat ini perlu tetap dipertahankan ritusnya demi menjaga harmonis sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Husin, Farid. 2014. "Budaya atau kebudayaan." *Jakarta: Sagung Seto*: 1–6.
- Leni Anggraeni, Afrizal Martin, Dian Puspita, Novi Ayu Kristiana Dewi, Marilyn Kristina, Erliza Septia Nagara, Bernadhita Herindri Samodera Utami, Noca Yolanda Sari, dan Widi Andewi. 2023. *METODOLOGI PENELITIAN*. Indramayu-Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Ola, Sabon. 2009. "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur." *Humaniora* 21: 301–9.
- Ola, Simon Sabon. 2023. "Tuturan Kelolo pada Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(2): 1132–38.
- Prof. Dr. Afrizal, M.A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 3 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2021. "Metoda Penelitian Sastra." : 146.
- Siagian, H F, D Damanhuri, dan R Juwandi. 2022. "Analisis Perlindungan Hak Dan Pengembangan Sumber Daya Petani Yang Berkualitas Di Provinsi Banten (Studi Implementasi Pasal 12 ...." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1): 27–37.
- Smith, Valerie et al. 2017. "No Title." *Journal of Materials Processing Technology* 1(1): 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252><http://dx.doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Wicaksana, Arif, dan Tahar Rachman. 2018. "Nilai-nilai adat istiadat Sunda pada masyarakat adat Kampung Cireundeu." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3(1): 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksana/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.p.kutipan.kistanto>